

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid menjadi sebuah elemen penting bagi aktivitas sosial keagamaan. Setiap waktu, kaum Muslim terus bertemu minimal lima kali sehari semalam untuk kepentingan ibadah, belajar agama, bermusyawarah, dan sebagainya.

Melalui ibadah, berdiri tegak dalam barisan yang rapi di masjid-masjid sambil mengikuti imam dengan tepat dan hormat, orang-orang yang sedang salat senantiasa mampu menyuguhkan pemandangan yang mengesankan. Sebagai bentuk pendisiplinan, salat berjamaah ini pasti memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat yang sombong dan individualis. Ibadah shalat mengembangkan dalam diri rasa kesetaraan sosial dan rasa solidaritas serta membangkitkan persaudaraan diantara orang-orang beriman yang secara teoritis menggantikan persaudaraan yang didasari konsep keturunan.¹ Di samping masjid sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi sentral kegiatan berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam.

Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah, yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi² dilakukan dari rumah ke rumah, dari mulut ke mulut, bahkan hanya membentuk komunitas yang kecil di kota Makkah

¹ Phillip K. Hitti, *History Of Arabs* (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 165–66.

² Qs. Al-Mudatsir :1-7. “*hai orang-orang yang bekemul (berselimut), bangunlah! Lalu beri peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah!, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”*.

tidak lagi dilakukan, setelah adanya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan dakwah secara terang-terangan³ dan mengawali dakwahnya melalui orang-orang atau kerabat terdekat⁴ hingga kemudian proses berdakwah Rasulullah memaksa ia dan kaumnya hijrah dari kota Mekkah ke Madinah.

Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah merupakan gerbang dari kegemilangan peradaban Islam. Secara bertahap Islam terus berkembang dan diterima diantara masyarakat Madinah. Adanya perbedaan karakteristik antara masyarakat Mekkah dan Madinah memberikan keleluasaan Nabi Muhammad dalam berdakwah di Madinah.

Upaya pertama yang dilakukan Rasulullah dalam berdakwah di kota Madinah adalah dengan membeli sebidang tanah milik dua anak yatim, Sahl dan Suhail bin Amr untuk membangun masjid berikut tempat tinggalnya. Demi menampung kegiatan ibadah seluruh aktivitas kaum Muslim, dimulailah pendirian masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Bangunan Masjid Nabawi terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk (*Jauf al-Madinah*) efektif menjadi wadah pertemuan bagi anggota masyarakat. Secara lebih luas, keberadaan Masjid Nabawi di tengah-tengah kota mampu menyatukan masyarakat di tengah perbedaan lapisan sosial dan

³ Qs. Al-Hijr : 94. *“maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyirik”*.

⁴ Qs. Asy-Syu'ara : 214-215 *“dan berilah peringatan (wahai rasul) kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat agar mereka tidak ditimpa azab Allah bila mereka tetap berpegang teguh dengan kesyirikan. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”*.

sekat-sekat kabilah. Segala kegiatan masyarakat dan informasi perkembangan agama terpusat di masjid ini.⁵

Dalam pembangunan Masjid Nabawi, Rasulullah SAW untuk sementara menetap dirumah Abu Ayyub hingga usai pembangunan masjid dan rumah beliau. Rasulullah SAW terlibat langsung dalam pembangunan guna memotivasi kaum muslimin. Kaum Muslimin tersebut merupakan kaum Muhajirin dan Kaum Anshar yang ikut terlibat secara sungguh-sungguh.⁶

Di sekitar Masjid Nabawi, terdapat tempat bagi para sahabat yang intens mendalami ajaran agama (*ahlush-shuffah*). Selain itu, tersedia juga tempat bagi para wanita untuk belajar agama disini. Bahkan tempat yang jaraknya tidak jauh dari masjid telah dimanfaatkan sebagai area jual-beli berbagai kebutuhan rumah tangga.⁷

Masjid Nabawi memiliki posisi penting dalam kehidupan Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam pertama. Masjid tersebut bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, itikaf dan tahajud. Lebih dari itu, Masjid Nabawi adalah tempat kajian keilmuan dan keagamaan dalam bentuk lingkaran atau *halaqah*, forum tadarus Al-Qur'an, tempat Nabi Muhammad SAW menyampaikan bimbingan, arahan, perintah dan larangan kepada para sahabat. Bahkan dari masjid ini Islam mampu

⁵ Dr. Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Penerbit Marja, 2014), hlm. 245–47.

⁶ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I* (Bekasi: Daarul Falah, 2000).hlm. 447

⁷ Dr. Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah ...*, hlm. 246.

membentuk dan membangun kualitas umat yang kokoh dan kuat. Menjadi titik awal transformasi yang membentangkan peradaban baru bagi umat Islam.⁸

Sejak berdirinya di zaman Nabi SAW. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi.⁹ Masjid telah menjadi sentral dari berbagai aktivitas masyarakat dan juga sebagai pusat informasi dari berbagai permasalahan yang terjadi pada umat Islam. Baik hal itu terkait masalah pendidikan ataupun permasalahan sosial ekonomi masyarakat.¹⁰

Masjid sejak dulu telah difungsikan untuk mengajarkan agama dalam segala bidang, termasuk ilmu fiqih. Di Hindia Belanda, masjid juga dipergunakan oleh peradilan agama untuk bersidang. Biasanya masjid dibangun disebelah barat alun-alun, dengan bentuk persegi yang bagian sisinya sama panjang, berdiri dengan keempat sudut yang diberi tiang (panggung) atau dengan tanah yang ditinggikan. Bagian atap beragam macamnya, tergantung dari daerahnya.¹¹

Masjid di Hindia Belanda menjadi sangat beragam. Sebab, sejak pendiriannya sebuah masjid pertama kali, Rasulullah tidak memberikan standar yang baku selain arahnya yang harus menghadap kiblat. Hingga akhirnya, keberadaan masjid di Hindia Belanda sangat beragam bentuknya, biasanya pembangunan sebuah masjid menjadi

⁸ Supriyadi, *Renaissans Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 45–53.

⁹ Prof. Dr. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).hlm. 116

¹⁰Masrullah Dkk, *Sejarah Sosial Dan Intelektual Pendidikan Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 206.

¹¹ ‘Masjdij Dan Makam Doenia Islam.Pdf’ (Weltevreden: Balai Pustaka, 1927), hlm. 6.

bagian utama dari infrastruktur pusat pemerintahan yang selalu beriringan dengan pembangunan alun-alun yang ada di setiap kota.

Sebagaimana masa awal Islam, di Minangkabau masjid atau surau berfungsi sebagai tempat melaksanakan salat dan pendidikan tarekat (suluk). Bahkan dalam perkembangannya, eksistensi masjid atau surau berfungsi sebagai penyiaran agama Islam yang kemudian memiliki fungsi lain sebagai lembaga pendidikan dimana pada abad-abad awal Islam, persaudaraan muslim (tarikah) telah muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum sebagai sarana dan metode pendekatan diri kepada Tuhan serta pengenalan hukum-hukum Islam yang disampaikan oleh pakar Islam. Baru pada perkembangan selanjutnya masjid atau surau semakin luas fungsinya, salah satunya sebagai lembaga sosial.¹²

Masjid sebagai lembaga sosial tentu menampung berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya seperti tempat berkumpul dan tempat bermusyawarah umat Muslim, melaksanakan peringatan hari besar Islam, bersosialisasi dan belajar agama, syiar dan dakwah, melaksanakan zakat, shadaqoh, berkorban, dan lain sebagainya.

Karena fakta tersebut, bentuk dan lingkungan aktivitas sosial keagamaan muslim ditentukan oleh tingkat keaktifan kegiatan masjidnya. Semakin aktif kegiatan sebuah masjid, semakin berkualitas pula kegiatan sosial keagamaan di dalamnya. Sebagai seorang Muslim, lingkungan sosialnya tidak ditentukan oleh keturunan, pertalian darah, warna kulit, lapisan sosial, kedudukan ekonomi, tingkat ilmu atau batas-batas

¹² Abudinata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 56–57.

nasion (bangsa), tapi oleh kelompok yang dibentuk oleh masjid. Karena masjid membentuk kesatuan-kesatuan sosial, menjadilah ia pusat kesatuan sosial.¹³

Masing-masing kesatuan sosial Muslim mengambil masjid sebagai sentrumnya. Kesatuan sosial kerja mempunyai masjid lingkungan kerja, kesatuan sosial daerah mempunyai masjid desanya, kota dengan masjid kotanya, negara dengan masjid negaranya, dan kesatuan sosial dunia Muslim dengan Masjidil Haramnya. Maka dimana saja muslim-muslim itu berada, disitu ada masjid. Masjid menjadi pertanda adanya kesatuan sosial muslim disekitarnya.¹⁴

Khususnya di daerah Ibu Kota Jakarta masjid tersebar di berbagai penjuru sudut kota. Menurut Adolf Heuken dalam bukunya disebutkan terdapat 21 masjid tua di Jakarta, masjid-masjid tersebut dikelompokkan berdasarkan waktu pembangunannya. Karena lazimnya waktu pembangunan akan mempengaruhi gaya bangunan masjid itu sendiri. Diantaranya adalah : *Pertama*, masjid-masjid tua abad ke-17, yaitu Masjid *Al-Anshar* di Jl. Pengukiran II, Kel. Pekojan (1648), Masjid *al-Alam*, Cilincing, Masjid *Al-Alam*, Marunda, dan Masjid *As-Salafiyah*, Jatinegara Kaum. *Kedua*, Masjid tua Abad ke-18 yaitu, Masjid *Al-Mashur* (1717), Masjid *Luar Batang* (1736), Masjid *Kampung Baru* (1748), Masjid *an-Nawier*, Pekojan (1760), Masjid *Angke* (1761), Masjid *Tambora* (1761), Masjid *Krutkut* (1785), Masjid *Jami Kebon Jeruk* (1786) dan Masjid *al-Mukarromah* di Jl. Lodan (1789). *Ketiga*, Masjid *at-Taibin* di Senen (1815),

¹³ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 153.

¹⁴ Drs. Sidi Gazalba, *Mesjid : Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 166–167.

Masjid *Langgar Tinggi*, Pekojan (1829), Masjid *Nurushabah*, Bidaracian (1839), Masjid *Menteng* (1870)- yang kemudian dipindahkan ke Jalan Tangkuban Perahu (1908), Masjid *Hidayatullah* di Karet (1921), Masjid *Jami al-Makmur* di Tanah Abang (1917), Masjid *al-Makmur* di Jalan Raden Saleh (1842) kemudian di bangun kembali dan dipindahkan ke Jl. Raden Saleh (1932) dan Masjid *Cut Mutia* atau biasa disebut Masjid *Boplo* (1912/1985).¹⁵

Masjid Cut Meutia menjadi salah satu masjid tua yang ada di Kota Jakarta, keberadaannya terletak di Jl. Taman Cut Meutiah No. 1 RT 10/RW.5 Kb. Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat DKI Jakarta. keberadaannya tidak jauh dari pusat kota DKI Jakarta dan lokasinya yang dirasa cukup strategis karena berdekatan tidak jauh dari stasuin kereta api Commuterline yakni stasiun Gondangdia.

Selain digolongkan menjadi sebagai salah satu masjid tua yang ada di kota Jakarta, Masjid Cut Meutia masuk kedalam tipologi masjid bersejarah dengan memiliki ciri dan karakteristik masjid arsitektural yang khas atau unik sesuai zamannya dan memiliki latar belakang historis budaya pada zamannya yang diatur dalam keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam nomor Dj.11/802 tahun 2014. Serta tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Cagar Budaya yang memiliki nilai sejarah.

Singkatnya, keberadaan bangunan Masjid Cut Meutia telah menyimpan perjalanan sejarah yang panjang dan terus berubah fungsinya dari masa ke masa hingga menjadi

¹⁵ Adolf Heuken S.J, *Mesjid-Mesjid Tua Di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003). hlm.29-30

sebuah masjid. Perubahan tersebut terjadi pada masa kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Sebagai aset budaya dan guna menjunjung tinggi nilai-nilai kesejarahan sudah sepantasnya Masjid Cut Meutia ini dijaga dan dirawat sebagaimana mestinya dengan tidak menghilangkan fungsi masjid itu sendiri. Oleh karenanya, keberadaan Masjid Cut Meutia sebagai salah satu institusi sosial yang ada di Kota Jakarta menyimpan berbagai aktivitas sosial keagamaan didalamnya. Sama halnya dengan kebanyakan masjid secara umum, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah sholat 5 waktu, melaksanakan khutbah dan sholat Jum'at, sholat tarawih, sholat Idul fitri dan Idul Adha, atau melaksanakan kegiatan umat muslim lainnya seperti zakat fitrah, penyerahan daging qurban dan lain sebagainya. Namun, yang terlihat berbeda dengan kebanyakan masjid lainnya adalah adanya pelaksanaan dan program sosial berbasis keagamaan yang terlihat lebih modern dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini, tentu menjadi menarik dan memiliki daya tarik tersendiri.

Salah satu kegiatan sosial keagamaannya adalah pelaksanaan 'Ramadhan Jazz Festival' yang diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Ramadhan. Berbekal ide dan konsep berdakwah melalui musik dengan memakai halaman masjid sebagai tempatnya, nyatanya konser musik di halaman masjid ini hanya pernah dilaksanakan di dua negara yakni Turki dan Indonesia yakni di Masjid Cut Meutia Jakarta dengan tujuan menjadi instrumen dakwah melalui musik dan menjadi konser amal dengan menggalang donasi dari kegiatan ini.

Oleh karenanya, keberadaan Masjid Cut Meutia yang terbilang cukup unik, dari segi arsitektur hingga keberadaannya sebelum menjadi sebuah masjid serta letaknya yang berada dipusat kota tentu tidak hanya berfungsi sebagai sarana tempat ibadah, tetapi juga memainkan peran dan memaksimalkan fungsinya dalam berbagai bidang, baik dibidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam kurun waktu dua dekade terakhir di Masjid Cut Meutia telah dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan yang mampu berkontribusi penuh dalam meningkatkan kualitas masyarakat khususnya umat muslim. Dimana pada tahun 2000, para pemuda yang tergabung dalam RICMA (Remaja Islam Masjid Cut Meutia) secara rutin mulai menggelar berbagai kegiatan sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta Tahun 2000-2019.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik atau model-model masjid yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah Masjid Cut Meutia Jakarta sebelum dan sesudah menjadi sebuah masjid?
3. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta Tahun 2000-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik atau model-model masjid yang ada di Indonesia;
2. Mengetahui sejarah bangunan Masjid Cut Meutia Jakarta sebelum dan sesudah menjadi masjid;
3. Mengetahui aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta Tahun 2000-2019.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh kajian studi yang penulis lakukan, berhasil penulis rangkum dan kumpulkan mengenai informasi yang berkaitan dengan studi sejarah mengenai kantor *Bouwpløeg* hingga menjadi sebuah masjid. Kajian ini dilakukan guna mengkomparasikan hasil penemuan penulis dilapangan dengan beberapa literatur yang telah lebih dulu ditulis atau dikaji sebelumnya. Beberapa literatur atau rujukan tersebut diantaranya :

Pertama, sebuah Jurnal yang ditulis oleh Indah Mega Ashari Jurusan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, dari Institut Teknologi Bandung. dengan jurnalnya yang berjudul “Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada Masjid Cut Meutia Jakarta”. Jurnal ini juga mengungkap bentuk nyata dari perpaduan arsitektur kolonial dengan unsur-unsur arsitektur Islam. Terlihat perbedaan yang nyata mengenai fokus kajian penelitian, meski objeknya sama namun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah bangunan masjid serta aktivitas sosial keagamaannya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Yuri Arief Waspodo Jurusan Arkeologi dari Universitas Indonesia dengan Judul “Gedung Bouwploeg (Masjid Cut Meutia), Menteng : Tinjauan Perkembangan Bentuk Arsitektural”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2009. Skripsi tersebut memuat sejarah awal bangunan hingga tahun 2009, deskripsi bangunan, dan analisis data mengenai bangunan tersebut. Meski menyinggung mengenai sejarah awal bangunan masjid namun tidak menunjukkan adanya aktivitas sosial keagamaan setelah bangunan ini difungsikan sebagai masjid.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Egi Nevyansyah Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Sejarah dan Perkembangan dan Peran Masjid Cut Meutia dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial di Menteng (1987-2015)”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2019. Nampaknya penelitian ini dilakukan bersamaan dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan. Meski terlihat penelitian ini searah dengan penelitian yang penulis lakukan, namun perbedaannya akan terlihat pada kurun waktu atau perodesasi aktivitas sosial keagamaannya.

Meski begitu, dari ketiga literatur diatas tentunya memiliki kesamaan dan mampu dikomparasikan dengan judul penelitian ini. Hanya saja, penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan yang ada di Masjid Cut Meutia Jakarta pada tahun 2000-2019. Mengingat literatur yang tecantum diatas terbilang memiliki jarak yang cukup lama dan dalam perodesasi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Sehubungan dengan judul yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dan melakukan studi kepustakaan atau biasa dikenal dengan *Library Research* dan memaparkan dengan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau mengungkapkan kembali hasil data-data yang ditemukan, menyusun secara komprehensif dan dilakukan analisis dari hasil temuan. Sehingga didapatkan hasil berupa deskripsi yang komprehensif.

1. Heuristik

Heuristik artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. *Heuristik* adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.¹⁶

Suatu prinsip di dalam *heuristic* adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.¹⁷

Menurut Sartono Kartodirjo, secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan maupun dari wawancara tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang

¹⁶ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56.

terdekat dengan tokoh-tokoh itu sehingga ia dapat menjangkau informasi selengkap mungkin.¹⁸

Adapun sumber-sumber primer yang ditemukan dalam penelitian ini, berupa sumber lisan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan (*field research*) dan mewawancarai langsung pengurus Yayasan Masjid Cut Meutia Jakarta serta pengurus Organisasi RICMA (Remaja Islam Masjid Cut Meutia).

Diperoleh pula sumber tertulis dalam bentuk SK, majalah, artikel atau koran yang ditulis dalam dua dekade terakhir memiliki kaitan dengan penelitian ini, dilakukan dengan cara mengunjungi balai Cagar Budaya, Perpustakaan Nasional (PNRI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Delpher.nl*, dan situs online lainnya.

Sumber lain, yang masuk kedalam kategori sumber benda adalah diperolehnya berupa foto ataupun bentuk visual yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan bangunan serta pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta.

a. Sumber Lisan

1. Pengurus Yayasan Masjid Cut Meutia Jakarta Bidang Dakwah Bapak Pudjiono Sasongko (45);
2. Ketua Umum RICMA (Remaja Islam Masjid Cut Meutia) Periode 2018-2020, Muhammad Husein (21);

¹⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, ed. by Sarwono Pusposaputro (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9.

3. Ketua Umum RICMA (Remaja Islam Masjid Cut Meutia) Periode 2014-2016, 2016-2018, Muhammad Soekarno Hatta (25);
4. Sekretaris Jenderal RICMA, Febriansyah Ramadhan (21);
5. Ketua Bidang Departemen Pendidikan Dakwah, Ridwanda (21).

b. Sumber Tertulis

1. Surat Kabar Belanda, “De Staking bij *De Bouwploeg*” dalam *Het Niews Van Den Dag Voor Nederlandsche-Indie*, Maandag, 11 Maart 1912 No.59;
2. Surat Kabar Belanda, “*De Bouwploeg*” dalam *Het Niews Van Den Dag Voor Nederlandsche-Indie*, Maandag, 4 Mei 1914 No.102;
3. Majalah, “Keluarga Pak Harto Syukuran”, dalam *Suara Merdeka*, 28 Juni 1991;
4. Majalah, “Haji Soeharto Langsung Ke Masjid”, dalam *Suara Karya*, 28 Juni 1991;
5. Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No.45 Tahun 1993;
6. PP Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan No. 01/PRT/M/2015;
7. Website/Artikel tentang Masjid Cut Meutia, tahun 2000-2019.

c. Sumber Benda

1. Foto menara bangunan masjid saat masih menjadi kantor biro arsitek, tahun 1920;
2. Foto bangunan masjid saat digunakan sebagai kantor dinas perumahan, tahun 1950-an;
3. Foto Bangunan masjid tampak dari depan, tahun 2019;

4. Foto/Pamflet/artikel mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta tahun 2000-2019.

Sedangkan, sumber sekunder yang penulis peroleh berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini diantaranya adalah berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dan membantu dalam penelitian ini, telah terlampir dalam daftar pustaka penelitian skripsi ini.

2. Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, yakni untuk menguji otentisitas (*authenticity*). Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.¹⁹ Melihat kredibilitas atau kebiasaan dipercayai disebut kritik intern. Autentisitas atau keaslian sumber disebut kritik ekstern.²⁰

Kritik merupakan salah satu cara untuk menelusuri keabsahan atau kebenaran sebuah sumber, sekiranya ada 2 jenis dalam mengkritik sebuah sumber sejarah. Diantaranya ;

a. Kritik Intern

Langkah dalam memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, maka perlu dilakukan proses kritik internal. Kritik internal penulis lakukan dengan

¹⁹ Prof. Dr. H. Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.101.

²⁰ Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 100.

menganalisis isi buku, dan keaslian sumber sehingga mendapatkan sumber yang relevan.

Dalam melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam sebuah wawancara penulis mencoba menelusuri keberadaan, latar belakang, tujuan informasi itu diberikan serta mengecek kesaksian.

Mengenai sumber lisan, seperti apa yang dikemukakan oleh Bapak Pudjiono Sasongko dan beberapa pengurus RICMA dalam sebuah wawancara yang telah dilakukan. Kesesuaian apa yang dipaparkan dengan beberapa dokumen yang ditemukan telah sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas sumber dapat dipercaya.

Adapun Mengenai sumber-sumber tertulis yang penulis peroleh, dapat dipastikan sumber tersebut merupakan sumber yang orisinal, meski sebagian bentuknya dalam format pdf atau diperoleh secara online, bisa dipastikan sumber tersebut adalah kredibel untuk surat kabar dalam bahasa Belanda diperoleh melalui salah satu website Belanda yang dapat di percaya yakni *Delpher.nl* dan website kelembagaan pemerintah yakni Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) maupun beberapa media cetak dan online yang membahas aktivitas sosial keagamaannya. Beberapa sumber foto juga dapat di percaya keasliannya, dimana foto tersebut diperoleh dari website KITLV dan dilakukan penelusuran di website RICMA (Ikatan Remaja Masjid Cut Mautia).

b. Kritik Ekstern

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis

melakukan proses kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi fisik sumber-sumber yang mampu melewati tahap uji kelayakan sehingga mendukung keterkaitan sumber penelitian ini.

Sedangkan kritik eksternal terhadap sumber dilakukan dengan melihat sumber material, mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Sumber lisan yang didapat dalam hal ini adalah dengan meginterview atau mewawancarai Bapak Pujiono Sasongko (45) selaku pengurus atau ketua DKM bidang Dakwah yang terbilang masih muda dan memiliki daya ingat yang kuat. Serta keberadaanya sejak didirikannya masjid ini, telah mengetahui perjalanan masjid ini. Begitupun dengan pengurus RICMA yang sudah mengetahui perjalanan masjid ini bahkan sebagai salah satu pelaku yang menjalankan segala bentuk aktivitas sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta dalam kurun waktu dua dekade terakhir.

Mengenai sumber tertulis, karena penulis peroleh dalam bentuk fotocopy, digital maupun pdf, tulisannya masih dapat terbaca dengan jelas, meski ada beberapa kalimat yang tidak nyata, tetapi dapat dipastikan penulis masih dapat memahaminya. Sumber foto yang diperoleh dalam bentuk digital juga masih terlihat dengan jelas meski foto dalam waktu yang lama tidak berwarna (hitam-putih) hal ini semakin menunjukkan keautentikannya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau suatu penafsiran dengan menganalisis dari hasil data-data dan fakta yang ditemukan saat proses penelitian. Interpretasi ini dilakukan dengan

menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta yang kemudian dianalisis secara menyeluruh agar menjadi satu kesatuan fakta yang utuh. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.²¹

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka.²²

Setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause* (sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama, peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.²³

Dalam tahapan ini, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau mengungkapkan kembali hasil data-data yang ditemukan, menyusun secara komprehensif dan dilakukan analisis dari hasil temuan. Sehingga didapatkan hasil berupa deskripsi yang komprehensif..

²¹ Prof. Dr. H. Sulasman, *Teori Dan Metodologi...*, hlm. 107.

²² Deliar Noer, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam...*, hlm.9

Tema-tema dalam sebuah sejarah sosial membahas mengenai kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial, dan fakta sosial. Diketahui bahwa, pembahasan mengenai perkembangan golongan sosial (keagamaan) dan gaya hidup dibahas dalam tema institusi sosial.

Melalui pendekatan mengenai teori yang ada, institusi sosial memiliki arti yang lebih luas, istilah institusi sosial memiliki dua makna. *Pertama*, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa lembaga kemasyarakatan atau institusi sosial adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. *Kedua*, ahli sosiologi lain berpendapat institusi sosial merupakan bangunan sosial.²⁴

Diskusi mengenai arti dari institusi sosial tidak bisa dilakukan tanpa merefleksikan tujuan Institusi itu sendiri. Tujuan institusi adalah memenuhi segala kebutuhan pokok manusia, seperti kebutuhan keluarga, hukum, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Penelitian sejarah institusi sebenarnya dapat dikatakan sebagai bagian dari sejarah sosial. Penelitian tentang sejarah pesantren, sekolah, yayasan, masjid, keberadaan lembaga milik pemerintah dan swasta sering kali dijadikan sebagai subyek penelitian oleh mahasiswa di Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Penelitian sejarah dengan model ini secara khusus dapat disebut sebagai sejarah institusi.²⁵

²⁴ Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 131

²⁵ Dr. Ading Kusdiana dkk, 'Panduan Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sejarah Dan Peradaban Islam', 2018, hlm. 6.

Disini terlihat bahwa keberadaan masjid sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan/ institusi sosial Islam pertama berperan penuh dalam pengembangan ajaran, nilai, dan norma-norma Islam. Lebih dari itu, peran dan fungsi masjid juga mampu menjadi wadah atau tempat umat muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamanya. Upaya penelusuran mengenai aktivitas sosial keagamaan di masjid sering terlupakan. Padahal kedudukan masjid sebagai pusat kehidupan sosial keagamaan umat Islam mampu menampung berbagai aktivitas kebudayaan khususnya dalam bidang sosial.

Masjid Cut Meutia Jakarta yang letaknya di pusat kota atau berada dalam pemukiman padat penduduk sudah pasti menjadi sebuah Masjid yang diperuntukan untuk semua kalangan umat. Tidak dikhususkan untuk satu golongan atau ormas tertentu. Dengan ditemukannya beberapa fakta bahwa peran masjid dalam memelihara berbagai aktivitas sosial keagamaan mampu meningkatkan kualitas umat muslim sekitar dan mampu berperan penuh dalam pendidikan Islam khususnya sebagai pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Kemudian, berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diperuntukan untuk remaja-remaja masa kini, semakin membuktikan bahwa masjid ini adalah masjid yang berupaya menanamkan ajaran baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan yang dikemas secara lebih modern atau mengikuti arus perkembangan zaman.

Dalam kurun waktu hampir dua dekade terakhir, tentu keberadaan masjid ini tidak hanya menyimpan arsitektur warisan kolonial Belanda dan perjalanan sejarahnya hingga menjadi sebuah masjid. Lebih dari itu, berbagai bentuk aktivitas sosial

keagamaan yang terekam di Masjid Cut Meutia Jakarta dalam kurun waktu dua dekade terakhir akan disajikan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Langkah terakhir dari sebuah penelitian sejarah adalah dengan menuliskan apa yang telah diperoleh dari rangkaian penelitian diatas yakni dengan cara penulisan sejarah atau historiografi. Yang mana, kegiatan ini menitikberatkan pada pertanggungjawaban penulis dalam tingkat keobjektifitasannya. Dalam hal ini, penulis mencoba menuliskan seobjektif mungkin dari data-data yang telah penulis peroleh sehingga mampu menjadi sebuah fakta yang mampu dipertanggung jawabkan.

Historiografi mencangkup cara penulisan, pemaparan atau penyajian sebuah laporan penelitian yang telah dilakukan. Proses penyajian data atau fakta yang telah di analisis dan di kritisi disajikan dalam bentuk format seperti penelitian ini dengan menyusun secara sistematis dan membagi beberapa bagian dari pokok permasalahan, yaitu:

Bab I Pendahuluan memuat hal-hal yang paling mendasar dan pokok dari penelitian ini, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Sejarah Masjid Cut Meutia Jakarta membahas sejarah institusi sosial itu sendiri, yang diawali dengan pemaparan mengenai karakteristik atau model-model masjid yang ada di Indonesia serta sejarah berdirinya bangunan Masjid Cut Meutia pada masa kolonial Belanda, berlanjut pada masa Penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan.

Bab III Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Cut Meutia Jakarta pembahasan pada bab ini mencoba menguraikan segala bentuk aktivitas sosial keagamaan di Masjid Cut Meutia Jakarta antara tahun 2000-2019 yang meliputi sub-bab dari aktivitas sosial keagamaannya dalam bidang pendidikan dan Pembinaan Umat, Perekonomian dan Kewirausahaan, Seni dan Kebudayaan, Pemberdayaan Perempuan serta Organisasi dan Kaderisasi.

Bab IV Penutup menjadi intisari dari topik pembahasan penelitian ini yang meliputi kesimpulan dari hasil penelusuran penelitian skripsi ini. Serta memuat kritik dan saran bagi penulis.

